

Hubungan Status Ekonomi dengan Konsumsi Buah, Sayur dan Pengetahuan Gizi Terhadap Status Gizi pada Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan di Kotamadya Banjarbaru Tahun 2014

Correlation of Economic Status With Fruit, Vegetable Consumption and Nutrition Knowledge toward Nutritional Status of Students in Junior High School of Urban and Sub-Urban at Banjarbaru in the Year 2014

Nany Suryani¹, Rosihan Anwar², Hesti Kusuma Wardani³

¹STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No. 4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

²Alumni STIKES Husada Borneo, Jl. A. Yani Km 30,5 No. 4 Banjarbaru, Kalimantan Selatan

*Korespondensi : : nan_cdy@yahoo.co.id

Abstract

Fruits and vegetables have a variety of benefits for the body. Unfortunately it is rarely consumed by the majority people in Indonesia especially adolescents category. According to those cases, the objective of this research is knowing the correlation of economic status with fruit, vegetable consumption and nutrition knowledge toward the nutritional status of students in junior high school of urban and sub-urban at Banjarbaru in the year 2014. This research uses an analytical survey with cross sectional approach. This research takes 135 respondents as the sample. Based on the result of statistics testing (mann-whithney statistics testing) shows that there is difference in economic status in Junior High School of urban and sub-urban (p value =0,025), there is difference in fruit consumption in Junior High School of urban and sub-urban (p value =0,022), there is difference in vegetable consumption in Junior High School of urban and sub-urban (p value =0,028), there is no difference in knowledge in Junior High School of urban and sub-urban (p value =0,059), there is no difference in nutrition in Junior High School of urban and sub-urban (p value =0,071). The result of statistic testing by using Chi-Square shows that there is a correlation of economic status and fruit consumption (p value =0,000), correlation of economic status and vegetable consumption (p value =0,000), correlation of economic status and nutritional knowledge (p value =0,000), correlation of fruit consumption and nutrition status (p value =0,000), correlation of vegetable consumption and nutrition status (p value =0,000) and correlation of nutritional knowledge and nutritional status (p value =0,000).

Keywords: *Economic Status, Fruit Consumption, Vegetable Consumption, Knowledge Nutrition, Nutritional Status*

Pendahuluan

Buah dan sayur memiliki berbagai manfaat bagi tubuh. Kurang mengonsumsi buah dan sayur dapat mengakibatkan tubuh mengalami kekurangan zat gizi seperti vitamin, mineral, dan serat sehingga dapat menimbulkan terjadinya berbagai penyakit. Di Indonesia, berdasarkan gizi seimbang dianjurkan untuk mengonsumsi buah dan sayur sebanyak 5-8 porsi dalam sehari (1).

Konsumsi buah dan sayur yang kurang dapat mengakibatkan berbagai dampak yaitu menurunnya imunitas/kekebalan tubuh seperti mudah terkena flu, mudah mengalami stres atau depresi, tekanan darah tinggi, gangguan pencernaan seperti sembelit, gusi berdarah, sariawan, gangguan mata, kulit keriput, arthritis, osteoporosis, jerawat, kelebihan

kolesterol darah dan kanker. Dampak lain disebutkan dalam laporan Riskesdas (2013) ditemukan bahwa 11,9% penyakit stroke, 25,8% penyakit hipertensi, 57,9% penyakit jantung koroner. Hal ini terjadi di seluruh dunia yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya asupan buah dan sayur di dalam tubuh.

Menurut hasil laporan Riskesdas (2013) diketahui, 93% anak-anak di Indonesia kurang makan sayur-sayuran dan buah-buahan. Anak-anak lebih memilih makanan bergizi rendah yang cepat saji dan memicu kegemukan. Pada remaja usia 10-14 tahun di Indonesia hanya 6,4% yang mengonsumsi buah dan sayur dari 5 porsi atau lebih per hari (2). Menurut penelitian Attusoleha (3) rata-rata konsumsi sayur di kalangan remaja di Jakarta sebesar 1,16

porsi dan konsumsi buah sebesar 1,55 porsi dalam sehari.

Menurut Setiowati (4) menunjukkan siswa SMA di Pamekasan Madura mengkonsumsi buah dan sayur rata-rata sebesar 161,3 gram per hari, sedangkan siswa SMA di Bogor mengkonsumsi buah dan sayur rata-rata sebesar 166,5 gram per hari. Perilaku makan pada masa remaja akan menetap hingga dewasa nanti. Kebiasaan makan yang diperoleh semasa remaja akan memberikan dampak pada kesehatan dalam fase kehidupan selanjutnya yaitu ketika dewasa dan usia lanjut (5).

Menurut Ryska (6) di SMA Negeri 2 Sungguminasa yang mewakili SMA di perkotaan terdapat 54,7% siswa mengkonsumsi buah dan 50,6% mengkonsumsi sayur, sedangkan di SMA Negeri 1 Bontomarannu yang mewakili SMA di pedesaan terdapat 45,3% siswa mengkonsumsi buah dan 49,4% mengkonsumsi sayur.

Pengaruh status ekonomi juga berperan dalam konsumsi buah dan sayur pada remaja. Tingginya tingkat pendapatan cenderung diikuti dengan tingginya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pendapatan akan mencerminkan kemampuan untuk membeli bahan pangan. Konsumsi makanan baik jumlah maupun mutunya dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga (9). Sedangkan dengan pendapatan yang rendah dikhawatirkan daya beli jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi juga rendah hal ini secara langsung dapat mempengaruhi status gizi remaja (7)

Pengetahuan gizi meliputi pengetahuan tentang pemilihan dan konsumsi sehari-hari dengan baik dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Semakin tinggi pengetahuan gizi seseorang diharapkan semakin baik pula keadaan gizinya (5).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari SMP Negeri 1 Banjarbaru tahun 2014 sebanyak 10

responden. Didapatkan yang menyukai buah 10 responden (100%), yang menyukai sayur 4 responden (40%), yang tidak menyukai sayur 6 responden (60%) dengan alasan rasa sayur yang pahit. Dan didapat status gizi normal 5 responden (50%), status gizi kurus 3 responden (30%), dan status gizi sangat kurus 2 responden (20%).

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat *survey* analitik yaitu menganalisis hubungan status ekonomi dengan konsumsi buah, sayur dan pengetahuan gizi terhadap status gizi pada siswa SMP di perkotaan dan pedesaan secara langsung. Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu seluruh variabel status ekonomi, konsumsi buah, sayur, pengetahuan gizi dan status gizi diamati pada saat yang bersamaan pada waktu penelitian berlangsung.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status ekonomi sedangkan variabel terikatnya adalah konsumsi buah, sayur, pengetahuan gizi, status gizi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 1 Banjarbaru mewakili kategori perkotaan dan SMPN 13 Banjarbaru mewakili kategori pedesaan 205 orang, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini 135 orang dengan teknik *Purposive Sampling* dengan cara *Purposive Random Sampling*.

Data diolah dengan uji *Chi – Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan menggunakan program SPSS.

Hasil Penelitian

1. Status Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga Tahun 2014

Pendapatan Keluarga	Responden				Total	
	SMPN 1 Banjarbaru		SMPN 13 Banjarbaru			
	n	%	n	%	n	%
Redah	3	42	3	53	64	47
	0		4			
Tinggi	4	58	3	47	71	53
	1		0			
TOTAL	7	100	6	100	135	100
	1		4			

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa persentasi pendapatan keluarga responden di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dikategorikan rendah, yaitu sebanyak 30 orang (42%), kategori tinggi, yaitu sebanyak 41 orang (58%) dan persentasi pendapatan keluarga responden di SMPN 13 Banjarbaru (desa) dikategorikan rendah, yaitu sebanyak 34 orang (53%), dan tinggi, yaitu sebanyak 30 orang (47%).

Hasil uji beda *mann-whitney* diperoleh nilai $p = 0,025$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada perbedaan yang berarti antara pendapatan keluarga siswa SMP di perkotaan dan pedesaan.

2.Konsumsi Buah Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Buah Siswa di SMPN1 dan SMPN 13 Banjarbaru Tahun 2014

Konsumsi Buah gram/hari	Responden				Total	
	SMPN 1 Banjarbaru		SMPN 13 Banjarbaru			
	n	%	n	%	n	%
Redah	2	41	3	53	63	47
	9		4			
Tinggi	2	35	1	28	43	32
	5		8			
Baik	1	24	1	19	29	21
	7		2			
Total	7	100	6	100	135	100
	1		4			

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa konsumsi sayur pada responden di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dikategorikan rendah, yaitu sebanyak 29 orang (41%), kategori sedang, yaitu sebanyak 25 orang (35%) dan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 17 orang (24%). Sedangkan konsumsi sayur pada responden di SMPN 13 Banjarbaru (desa) dikategori rendah, yaitu sebanyak 34 orang (53%), kategori sedang, yaitu sebanyak 18 orang (28%), dan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 12 orang (19%).

Hasil uji beda *mann-whitney* diperoleh nilai $p = 0,028$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan

antara konsumsi sayur di siswa SMP di perkotaan dan pedesaan

3.Pengetahuan Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Gizi Siswa SMPN 1 dan SMPN 13 Banjarbaru Tahun 2014.

Pengetahuan Gizi	Responden				Total	
	SMPN 1 Banjarbaru		SMPN 13 Banjarbaru			
	N	%	n	%	n	%
Kurang	1	14	1	28	28	2
	0		8			1
Sedang	3	46	2	41	59	4
	3		6			4
Baik	2	39	2	31	48	3
	8		0			5
Total	7	100	6	100	135	100
	1		4			0

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa pengetahuan gizi responden di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dikategorikan kurang, yaitu sebanyak 10 orang (14%), kategori sedang, yaitu sebanyak 33 orang (46%), dan kategori baik, yaitu sebanyak 28 orang (39%). Sedangkan pengetahuan gizi responden di SMPN 13 Banjarbaru (desa) dikategoriikan kurang, yaitu sebanyak 18 orang (28%), kategori sedang, yaitu sebanyak 26 orang (41%), dan kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (31%).

Hasil uji beda *mann-whitney* diperoleh nilai $p = 0,059$ dengan nilai $p > (\alpha = 0,05)$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan gizi siswa SMP di perkotaan dan pedesaan.

4.Status Gizi siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi di SMPN 1 dan SMPN 13 Banjarbaru Tahun 2014

Status Gizi	Responden				Total	
	SMPN 1 Banjarbaru		SMPN 13 Banjarbaru			
	n	%	n	%	n	%

Sangat Kurus	7	10	1	16	17	12
Kurus	30	42	32	50	62	46
Normal	28	39	20	31	48	36
Gemuk	6	9	2	3	8	6
Total	71	100	64	100	135	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa status gizi responden di SMPN 1 Banjarbaru, diketahui sebagian besar responden dikategori sangat kurus, yaitu sebanyak 7 orang (10%), kategori kurus, yaitu sebanyak 30 orang (42%), kategori normal, yaitu sebanyak 28 orang (39%), kategori gemuk, yaitu sebesar 6 orang (9%). Sedangkan status gizi responden di SMPN 13 Banjarbaru dikategori sangat kurus, yaitu sebanyak 10 orang (16%), kategori kurus, yaitu sebanyak 32 orang (50%), kategori normal, yaitu sebanyak 20 orang (31%), kategori gemuk, yaitu sebesar 2 orang (3%). Pada saat dilakukan penelitian di SMPN 1 Banjarbaru dan SMPN 13 Banjarbaru, tidak ada responden yang termasuk dalam kategori obesitas.

Hasil uji beda *mann-whitney* diperoleh nilai $p = 0,071$ dengan nilai $p > (\alpha = 0,05)$ yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara status gizi siswa SMP di perkotaan dan pedesaan.

Hubungan Status Ekonomi Konsumsi Buah Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Tabel 5. Hubungan Status Ekonomi dengan Konsumsi Buah Tahun 2014.

Pendapatan keluarga	Konsumsi Buah						Total	
	Rendah		Sedan		Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	5	4	8	6	1	1	64	47
Tinggi	6	4	3	2	3	2	71	53
Total	6	4	4	3	3	2	13	10
	1	5	1	0	3	5	5	0

Uji Chi-Square $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) $H_0 =$ ditolak

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui tabulasi silang antara pendapatan keluarga dengan konsumsi buah dapat dilihat pada responden dalam kategori pendapatan rendah sebagian besar responden dengan konsumsi buah rendah, yaitu sebanyak 55 orang (41%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan keluarga dengan konsumsi buah siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan konsumsi buah.

6. Hubungan Status Ekonomi dengan Konsumsi Sayur Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Tabel 6. Hubungan Status Ekonomi dengan Konsumsi Sayur Tahun 2014

Pendapatan keluarga	Konsumsi sayur						Total	
	Rendah		Sedan		Baik		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	5	4	9	7	0	0	6	47
Tinggi	8	6	3	2	2	2	7	53
Total	6	4	4	3	2	2	1	10
	3	7	3	2	9	1	3	0

Uji Chi-Square $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) $H_0 =$ ditolak

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui tabulasi silang antara pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur dapat dilihat pada responden dalam kategori pendapatan rendah sebagian besar responden dengan konsumsi sayur rendah, yaitu sebanyak 55 orang (41%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur.

7. Hubungan Status Ekonomi dengan Pengetahuan Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Tabel 7. Hubungan Status Ekonomi dengan Pengetahuan gizi Tahun 2014

Pendapatan keluarga	Pengetahuan gizi						Total	
	Rendah		Sedang		Baik		N	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	2	1	3	2	6	4	64	47
Tinggi	4	3	2	1	4	3	71	53
Total	2	2	5	4	4	3	13	10
	8	1	9	4	8	5	5	0

Uji Chi-Square $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) $H_0 =$ ditolak

Berdasarkan Tabel 7 di atas dapat diketahui tabulasi silang antara pendapatan keluarga dengan pengetahuan gizi dapat dilihat pada responden dalam kategori pendapatan tinggi sebagian besar responden dengan pengetahuan gizi baik, yaitu sebanyak 42 orang (31%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan keluarga dengan pengetahuan gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan pengetahuan gizi.

8. Hubungan Konsumsi Buah dengan Status Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Tabel 8. Hubungan Konsumsi buah dengan status gizi Tahun 2014

Konsumsi Buah	Status Gizi						Total	
	Sangat		Kurus		Normal		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	1	1	4	3	3	2	61	45
Sedang	0	0	1	1	2	1	41	31
Baik	0	0	4	3	2	2	33	24
Total	1	1	6	4	5	4	13	10

7	3	2	6	6	1	5	0
Uji Chi-Square $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) $H_0 =$ ditolak							

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat diketahui tabulasi silang antara konsumsi buah dengan status gizi dapat dilihat pada responden dalam kategori konsumsi buah rendah sebagian besar adalah responden dengan status gizi kurus, yaitu sebanyak 41 orang (30%). Saat dilakukan penelitian di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa), tidak ada responden yang termasuk dalam kategori obesitas.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara konsumsi buah dengan status gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara konsumsi buah dengan status gizi

9. Hubungan Konsumsi Sayur dengan Status Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Tabel 9. Hubungan Konsumsi sayur dengan status gizi Tahun 2014

Konsumsi Sayur	Status Gizi						Total	
	Sangat		Kurus		Normal		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	1	1	4	3	5	4	63	47
Sedang	1	0,	1	1	2	1	43	32
Baik	1	0,	3	2	2	1	29	21
Total	1	1	6	4	5	4	13	10
	7	3	2	6	6	1	5	0

Uji Chi-Square $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) $H_0 =$ ditolak

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat diketahui tabulasi silang antara konsumsi sayur dengan status gizi dapat dilihat pada responden dalam kategori konsumsi sayur rendah sebagian besar adalah responden dengan status gizi kurus, yaitu sebanyak 43 orang (32%). Saat dilakukan penelitian di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13

Banjarbaru (desa), tidak ada responden yang termasuk dalam kategori obesitas.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara konsumsi sayur dengan status gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara konsumsi sayur dengan status gizi.

10. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014.

Tabel 10. Hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi Tahun 2014

Pengetahuan Gizi	Status Gizi						Total	
	Sangat Kurus		Kurus		Norma		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	13	10	4	0	1	1	28	21
Sedang	2	15	3	2	4	0	59	44
Baik	2	15	5	4	4	3	48	35
Total	17	13	6	4	5	4	13	10

Uji *Chi-Square* $p = 0,000$ ($p < \alpha = 0,05$) $H_0 =$ ditolak

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat diketahui tabulasi silang antara pengetahuan gizi responden dengan status gizi dapat dilihat pada responden dalam kategori pengetahuan gizi sedang sebagian besar adalah responden dengan status gizi kurus, yaitu sebanyak 43 orang (32%). Saat dilakukan penelitian di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa), tidak ada responden yang termasuk dalam kategori obesitas.

Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pengetahuan gizi responden dengan status gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi responden dengan status gizi.

Pembahasan

1. Status Ekonomi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Adanya perbedaan pendapatan keluarga antara SMPN 1 Banjarbaru (kota) dengan SMPN 13 Banjarbaru (desa), karena ada beberapa faktor yaitu yang pertama rata-rata sebagian besar pekerjaan orang tua siswa SMP di perkotaan pekerja kantor dan sedangkan orang tua siswa SMP di pedesaan bekerja sebagai petani dan pedagang, faktor yang kedua yaitu sebagian besar keluarga di perkotaan rata-rata jumlah anggota keluarga tidak lebih dari 3-4 anggota keluarga, sedangkan di pedesaan rata-rata ≥ 4 anggota keluarga hal ini secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga, semakin besar anggota keluarga secara tidak langsung semakin kecil tingkat pendapatan keluarga itu sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulansari (8), yang menyatakan sebagian besar pendapatan keluarga di SMAN 2 Bogor 51,7% dan SMAN 1 Ciampea 55,0% berada dalam kategori sedang Rp.250.000 – Rp.825.000/kap/bln.

Tingginya tingkat pendapatan cenderung diikuti dengan tingginya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Tingkat pendapatan akan mencerminkan kemampuan untuk membeli bahan pangan. Konsumsi makanan baik jumlah maupun mutunya dipengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga (9)

2. Konsumsi Buah Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Adanya perbedaan konsumsi buah antara SMPN 1 Banjarbaru (SMP di perkotaan) dengan SMPN 13 Banjarbaru (SMP di pedesaan), karena ketersediaan buah di perkotaan lebih banyak dari pada di pedesaan, hal ini disebabkan di perkotaan lebih dekat dengan pasar dan pusat perbelanjaan dibandingkan di pedesaan yang jauh dari pasar tempat menjual berbagai jenis bahan makanan seperti buah dan di pedesaan sudah jarang di temukan pemanfaatan pekarangan rumah yang di tanami buah-buahan sehingga mempengaruhi konsumsi buah di pedesaan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryska (2014) di SMA Negeri 2 Sungguminasa yang mewakili SMA di perkotaan terdapat 54,7% siswa mengkonsumsi buah, sedangkan di SMA Negeri 1 Bontomarannu yang mewakili SMA di pedesaan terdapat 45,3% siswa mengkonsumsi buah.

Menurut Wulansari (8), masih rendahnya konsumsi buah di Indonesia terkait dengan beberapa faktor, disamping pendapatan, konsumsi buah tersebut juga terkait dengan masalah masih rendahnya kesadaran mengkonsumsi buah (sebagai sumber vitamin, mineral atau protein nabati), rendahnya ketersediaan buah, dan kurangnya keterjangkauan konsumsi produksi buah oleh rumah tangga.

3. Konsumsi Sayur Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Adanya perbedaan konsumsi sayur antara SMPN 1 Banjarbaru (SMP di perkotaan) dengan SMPN 13 Banjarbaru (SMP di pedesaan), karena ketersediaan sayur di perkotaan lebih banyak dari pada di pedesaan, hal ini disebabkan di perkotaan lebih dekat dengan pasar yang banyak terdapat orang yang berjualan sayur-sayuran dibandingkan di pedesaan yang jauh dari pasar sehingga sulit untuk membeli bahan makanan seperti sayur-sayuran dan di pedesaan sudah jarang di temukan pemanfaatan pekarangan rumah yang di tanami sayur-sayuran sehingga mempengaruhi konsumsi sayur di pedesaan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryska (6) di SMA Negeri 2 Sungguminasa yang mewakili SMA di perkotaan terdapat 50,6% siswa mengkonsumsi sayur, sedangkan di SMA Negeri 1 Bontomarannu yang mewakili SMA di pedesaan terdapat 49,4% siswa mengkonsumsi sayur.

Wulansari (8), mengungkapkan bahwa perubahan pola konsumsi pangan di Indonesia telah menyebabkan berkurangnya konsumsi sayuran dan buah-buahan pada hampir semua provinsi di Indonesia. Saat ini orang cenderung mengkonsumsi makanan yang serba instan dan praktis. Adanya kecenderungan tersebut menyebabkan rendahnya konsumsi sayuran pada masyarakat,

karena adanya upaya pemenuhan kebutuhan vitamin melalui konsumsi berbagai suplemen vitamin yang tersedia di pasaran.

4. Pengetahuan Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Tidak adanya perbedaan pengetahuan gizi antara SMPN 1 Banjarbaru (kota) dengan SMPN 13 Banjarbaru (desa), karena kemajuan teknologi sekarang dengan menggunakan internet yang memudahkan responden mencari informasi tentang ilmu kesehatan. Dalam hasil penelitian Wulansari (8), yang menyatakan sebagian besar responden di SMAN 2 Bogor (75%) memiliki pengetahuan gizi pada katagori sedang, sedangkan di SMAN 1 Ciampea paling banyak memiliki pengetahuan gizi pada katagori rendah (75,0%). Hanya terdapat 2 orang (3,3%) di SMAN 2 Bogor dan bahkan tidak ada responden di SMAN 1 Ciampea yang memiliki pengetahuan gizi tinggi.

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat (10). Dengan pengetahuan gizi yang baik, seseorang akan mengetahui banyak tentang yang berhubungan dengan makanan yang mencakup bahan makanan, fungsi bagi kebutuhan tubuh, sumber bahan makanan serta akibat kelebihan dan kekurangan bahan makanan (11).

5. Status Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Tidak adanya perbedaan status gizi antara SMPN 1 Banjarbaru (kota) dengan SMPN 13 Banjarbaru (desa), karena tingkat konsumsi sumber zat gizi makro responden di perkotaan dan pedesaan dapat terpenuhi dengan baik, dengan memanfaatkan sumber pangan yang tersedia

Dalam hasil penelitian Wulansari (8), yang menyatakan bahwa sebagian besar responden responden berstatus gizi normal baik di SMAN 2 Bogor sebesar, yaitu (80%) maupun di SMAN 1 Ciampea sebesar, yaitu (85,0%). Selain itu terdapat (6,7%)

responden dalam kategori kurus di SMAN 2 Bogor dan (11,7%) di SMAN 1 Ciampea. Hasil uji t menunjukkan tidak ada perbedaan status gizi pada responden di SMAN 2 Bogor dengan SMAN 1 Ciampea ($p > 0,005$).

Menurut Riyadi (12), remaja yang bergizi baik mempunyai kecepatan pertumbuhan yang lebih tinggi pada masa sebelum pubertas (prapubertas) dibandingkan dengan remaja yang kurang gizi. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Secara klasik kata gizi hanya dihubungkan dengan keadaan kesehatan tubuh, yaitu untuk menyediakan energi, membangun dan memelihara jaringan tubuh, serta mengatur proses-proses kehidupan dalam tubuh. Saat ini, selain berkaitan dengan kesehatan, gizi juga dikaitkan dengan potensi ekonomi seseorang karena berhubungan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar dan produktivitas kerja (13).

6. Hubungan Status Ekonomi dengan Konsumsi Buah Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan keluarga dengan konsumsi buah siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan konsumsi buah.

Dalam hasil penelitian Wulansari (8), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur ($p = 0,288$). Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin baik konsumsi buah. Dalam hal ini dimungkinkan tingginya pendapatan keluarga dialokasikan untuk konsumsi buah keluarga.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan turut menentukan apakah konsumsi buah remaja baik atau rendah. Semakin rendah pendapatan keluarga menyebabkan tingkat konsumsi buah rendah yaitu sebesar 55 orang (41%), dan semakin tinggi pendapatan keluarga menyebabkan tingkat konsumsi buah sedang yaitu sebesar 33 orang (24%).

Karena dengan pendapatan yang tinggi cenderung diikuti dengan tingginya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi

7. Hubungan Status Ekonomi dengan Konsumsi Sayur Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur.

Dalam hasil penelitian Wulansari (8), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur ($p = 0,002$). Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan keluarga maka semakin rendah konsumsi sayur. Dalam hal ini dimungkinkan tingginya pendapatan keluarga tidak dialokasikan untuk konsumsi sayur keluarga.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan turut menentukan apakah konsumsi sayur remaja baik atau rendah. Semakin rendah pendapatan keluarga menyebabkan tingkat konsumsi sayur rendah yaitu sebesar 55 orang (41%), dan semakin tinggi pendapatan keluarga menyebabkan tingkat konsumsi sayur sedang yaitu sebesar 34 orang (25%). Karena dengan pendapatan yang tinggi cenderung diikuti dengan tingginya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi.

8. Hubungan Status Ekonomi dengan Pengetahuan Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan Tahun 2014

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan keluarga dengan pengetahuan gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan pengetahuan gizi.

Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendapatan turut menentukan apakah pengetahuan gizi remaja baik atau kurang. Semakin rendah pendapatan keluarga menyebabkan tingkat pengetahuan gizi

kurang yaitu sebesar 24 orang (18%), dan semakin tinggi pendapatan keluarga menyebabkan tingkat pengetahuan gizi baik yaitu sebesar 42 orang (31%). Pengetahuan gizi yang baik dan tingkat ekonomi yang tinggi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap cara pemilihan bahan makanan yang baik dan aman untuk dikonsumsi.

Tingginya tingkat pendapatan orang tua cenderung diikuti dengan tingginya jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi. Sedangkan dengan tingkat pendapatan yang rendah dikhawatirkan daya beli jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi juga rendah dan dapat secara langsung mempengaruhi konsumsi buah dan sayur (9).

9. Hubungan Konsumsi Buah dengan Status Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara konsumsi buah dengan status gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$ dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara konsumsi buah dengan status gizi.

Dalam hasil penelitian Wulansari (8), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara konsumsi buah dengan status gizi ($p > 0,05$). Hal ini diduga karena siswa masih kurang mengonsumsi buah dalam menu makan sehari-hari sehingga kebutuhan zat gizi yang berasal dari buah tersebut belum terpenuhi.

Hal ini membuktikan bahwa konsumsi buah menentukan status gizi remaja, semakin rendah konsumsi buah menyebabkan status gizi kurus yaitu sebesar 41 orang (30%), dan semakin baik konsumsi buah menyebabkan status gizi normal yaitu sebesar 23 orang (17%). Hal ini terjadi karena buah mengandung banyak zat gizi yang di perlukan remaja untuk pertumbuhan.

Pada masa remaja konsumsi pangan perlu diperhatikan salah satunya adalah konsumsi buah dan sayur bahan pangan yang baik dikonsumsi sehari-hari, karena banyak mengandung sumber vitamin, serat dan mineral yang baik bagi tubuh. Semakin banyak jenis pangan yang dikonsumsi

secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang (14)

10. Hubungan Konsumsi Sayur dengan Status Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara konsumsi sayur dengan status gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$. Dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara konsumsi sayur dengan status gizi.

Dalam hasil penelitian Wulansari (8), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara konsumsi sayur dengan status gizi ($p > 0,05$). Hal ini diduga karena siswa masih kurang mengonsumsi sayur dalam menu makan sehari-hari sehingga kebutuhan zat gizi yang berasal dari sayur tersebut belum terpenuhi.

Hal ini membuktikan bahwa konsumsi sayur menentukan status gizi remaja, semakin rendah konsumsi sayur menyebabkan status gizi kurus yaitu sebesar 43 orang (32%), dan semakin baik konsumsi sayur menyebabkan status gizi normal yaitu sebesar 19 orang (14%). Hal ini terjadi karena sayur mengandung banyak mengandung sumber vitamin, serat dan mineral yang baik bagi tubuh.

11. Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Status Gizi Siswa SMP di Perkotaan dan Pedesaan

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% antara pengetahuan gizi responden dengan status gizi siswa di SMPN 1 Banjarbaru (kota) dan SMPN 13 Banjarbaru (desa) diperoleh nilai $p = 0,000$. Dengan nilai $p < (\alpha = 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi responden dengan status gizi.

Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan gizi menentukan status gizi remaja, semakin kurang pengetahuan gizi menyebabkan status gizi kurus yaitu sebesar 14 orang (10%), dan semakin baik pengetahuan gizi menyebabkan status gizi normal yaitu sebesar 37 orang (27%). Hal ini terjadi karena semakin baik pengetahuan gizi seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap

seseorang dalam pemilihan dan konsumsi sehari-hari dan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh.

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan tentang makanan dan zat gizi, sumber-sumber zat gizi pada makanan, makanan yang aman dikonsumsi sehingga tidak menimbulkan penyakit dan cara mengolah makanan yang baik agar zat gizi dalam makanan tidak hilang serta bagaimana hidup sehat (10).

Kesimpulan

Terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan konsumsi buah, pendapatan keluarga dengan konsumsi sayur, pendapatan keluarga dengan pengetahuan gizi, terdapat pula hubungan konsumsi buah dengan status gizi, konsumsi sayur dengan status gizi, dan terdapat hubungan pengetahuan gizi dengan status gizi pada siswa SMP dipertanian dan dipedesaan $p = 0,000$.

Daftar Pustaka

1. Yayasan Institut Danone & Nakita 2010. *Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang*. Jakarta: Kompas Gramedia
2. Kementerian Kesehatan RI 2011. Keputusan Menteri RI. Nomor. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Kesehatan Ibu dan Anak.
3. Attusoleha, Mutia 2011. *Studi Pola Konsumsi Sayur, Buah dan Mineral pada Anak-anak Usia 6-12 Tahun, Remaja 13-18 Tahun, dan Dewasa 19-45 Tahun di Jakarta*. Laporan Magang. Jakarta: PT. Nutrifood Indonesia.
4. Setiowati 2000. *Konsumsi dan Preferensi Sayur dan Buah pada Remaja di SMU 1 Bogor dan SMU 1 Pemekasan*. Skripsi. Bogor. Fakultas Pertanian IPB.
5. Soraya 2012. *Hubungan Sikap, Pengetahuan, Ketersediaan Dan Keterpaparan Media Massa Dengan Konsumsi Buah Dan Sayur Pada Siswa SMPN 8 Depok Tahun 2012*. (Skripsi). Jakarta. FKM Universitas Indonesia
6. Ryska, H 2014. *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Buah dan Sayur di Tingkat Rumah Tangga dan Pola Konsumsi Buah dan Sayur pada Remaja SMA di Kabupaten Gowa*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Skripsi.
7. Sanna, R 2013 *Hubungan Tingkat Konsumsi Energi, Protein, dan Daya Beli Makanan dengan Status Gizi pada Remaja di SMPN 2 Banjarbaru*. Stikes Husada Borneo Banjarbaru. Skripsi
8. Wulansari, Natalia Dessy 2009. *Konsumsi Serta Preferensi Buah dan Sayur pada Remaja SMA dengan Status Ekonomi yang Berbeda di Bogor*. Skripsi. Bogor. IPB.
9. Soekirman 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasi untuk Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
10. Notoatmodjo, Soekidjo 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Baliwati Y 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
12. Riyadi 2001. *Metode penilaian status gizi secara antropometri[diktat]*. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institusi Pertanian Bogor.
13. Almatsier S 2009. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
14. Sulistijani DA 2005. *Sehat dengan Menu Berserat*. Jakarta. *Trubus Agriwidya*
15. Riskesdas